

Artikel untuk Jurnal Inotek



**PENERAPAN TEKNOLOGI PEMANFAATAN KULIT SALAK PADA PRODUK
KERAMIK GUNA PENINGKATAN USAHA KERAJINAN KERAMIK
DI KECAMATAN JETIS, KABUPATEN BANTUL**

Oleh :

**Zulfi Hendri, M.Sn,
Retno Arianingrum, M.Si,**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2010**

Penerapan Teknologi Pemanfaatan Kulit Salak pada Produk Keramik Guna Peningkatan Usaha Kerajinan Keramik di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul

Zulfi Hendri, M.Sn, dan Retno Arianingrum, M.Si,

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menerapkan teknologi pemanfaatan limbah kulit salak pada produk keramik, dan memperkenalkan beberapa desain keramik yang menarik dengan menggunakan limbah kulit salak guna meningkatkan usaha kerajinan keramik di Desa Canden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul.

Kegiatan pengabdian yang dilakukan meliputi kegiatan pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan metode ceramah dan demonstrasi, dan dilaksanakan selama 2 (dua) hari diikuti oleh 23 orang peserta yang terdiri dari Kelompok UMKM kerajinan keramik dan Perwakilan Karang Taruna yang ada di Desa Canden Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul.

Berdasarkan hasil angket menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) merasa bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dalam menambah wawasan tentang pengembangan desain keramik, cara pengawetan kulit salak, dan bagaimana memanfaatkan kulit salak untuk produk keramik, serta merasakan bahwa teknologi ini mudah dilakukan. Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian yang sangat membanggakan adalah bahwa sebanyak 86,96% peserta termotivasi untuk mempraktekkan teknologi ini dan lebih lanjut ingin mengembangkan wirausaha dibidang ini. Secara keseluruhan tujuan kegiatan pengabdian untuk menerapkan teknologi pemanfaatan kulit salak pada produk keramik dan memperkenalkan desain keramik yang menarik dapat terlaksana dengan baik.

Kata kunci : Kulit salak, usaha kerajinan keramik, Jetis, dan Bantul

Implementation Technology of Utilization Salak Skin on Ceramic Product to Increase Ceramic Handicraft Business at Canden Village, Jetis District, Bantul Regency

Abstract

Devotion to the community activity is aimed to implement technologies of utilization the waste of salak skin on ceramic products, and to introduce some interesting ceramic designs using salak skin to increase ceramic handicraft business at Canden village, Jetis District, Bantul regency.

Service activities undertaken include training and mentoring activities. Training activities carried out by lecture and demonstration methods, and held for 2 (two) days followed by 23 participants consisting of ceramic craft group and representative of youth group from Canden village, Jetis District, Bantul regency.

Based on questionnaire results showed that all participants (100%) felt that this activity is very useful in adding to insight into the development of ceramic design, salak skin preservation method, and how to make salak skin for ceramic products, and feel that this technology is easy to do. The result of the implementation of service activities that are very proud of is that as much as 86.96% of the participants are motivated to practice this technology and further want to develop entrepreneurship in this field. On the whole purpose of this dedication to implement the use of technology salak skin on ceramic products and introduce attractive ceramic designs can be implemented well.

Keywords: salak skin, ceramic handicraft business, Jetis, and Bantul

Pendahuluan

Perkembangan industri keramik di Indonesia, **sebagian besar masih dikerjakan oleh masyarakat pedesaan secara tradisional**, baik dalam pengolahan bahan, proses pembuatan, teknik pembakaran dan sistem manajerial (J. Pamudji S., 2008). Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), sentra industri kerajinan keramik/gerabah paling besar terletak di Desa Kasongan, Kabupaten Bantul. Pangsa pasar produk keramik Kasongan hampir 80 % (delapan puluh persen luar negeri, antara lain ke Malaysia, Singapura, Korea, Jepang, Amerika Serikat, Belanda, dan lain-lain (Mudrajad K., 2003). Selain Desa Kasongan, wilayah lain yang dikenal dengan pusat Keramik adalah Desa Panjangrejo, Kecamatan Pundong dan **Desa Canden Kecamatan Jetis**. Kerajinan keramik di daerah ini **memiliki ciri khas** pada proses pembuatannya yang ditekankan pada **sistem putar** (cara pembuatan keramik yang diputar dengan kemiringan tertentu), **sehingga produk yang dihasilkan mempunyai corak yang berbeda**. Dalam perkembangannya, juga sudah mulai dilakukan **sistem “lelet”** dengan **menempelkan tanah liat/benda lain** sebagai aksesoris seperti rotan untuk memperindah produk keramik tersebut.

Beberapa industri mikro kecil dan menengah (UMKM) di Desa Canden Kecamatan Jetis berjalan cukup lama dan berkembang dengan baik, namun beberapa diantaranya **sempat terhenti pasca bencana alam gempa bumi melanda wilayah DIY dan sekitarnya pada bulan Mei 2006**. Mulai tahun 2008 kelompok UMKM di desa ini mulai mampu memproduksi kembali dengan berbagai upaya yang dilakukan.

Salak (*Salacca edulis*) adalah tanaman asli Indonesia, termasuk famili Palmae serumpun dengan kelapa, kelapa sawit, aren (enau), palem, pakis yang bercabang rendah dan tegak (A.G. Prasetyo, dan Deny, W., 2007). Buah Salak terdiri dari tiga bagian, yaitu kulit luar, kulit dalam, daging buah dan biji. Tekstur kulit buahnya bergerigi menyerupai kulit ular sehingga dikenal juga dengan *snakefruit*. Tekstur ini yang menyebabkan kulit salak **memiliki nilai seni yang cukup tinggi** (Muthi'ah, 2007).

Kulit yang masih segar atau yang baru dilepas umumnya mengandung air, karbohidrat, mineral dan protein. Kadar air dalam kulit salak cukup tinggi, yaitu sebesar 74,67% untuk salak pondok, dan 30,06% untuk salak Gading. Kadar karbohidrat sebesar 3,8% pada kulit salak pondok, dan 5,5% pada kulit salak gading, sedangkan kandungan protein sebesar 0,565% pada kulit salak pondok, dan 1,815% pada kulit Salak Gading (Zulfi H., dan Retno A, 2009). Komposisi tersebut menyebabkan kulit mudah rusak, oleh karena itu perlu diawetkan dulu sebelum proses pengolahan.

Proses pengawetan secara umum bertujuan untuk mengubah kulit yang mudah rusak oleh aktivitas mikroorganisme, kimiawi atau fisik menjadi kulit yang lebih tahan. Mekanisme pengawetan pada prinsipnya adalah pemasukan bahan-bahan tertentu kedalam jaringan serat kulit sehingga terjadi ikatan kimiawi antara bahan tersebut dengan serat kulit. Sifat-sifat fisis dari kulit yang diolah (ketahanan terhadap panas, kelenturan, kelemasan dan lain-lainnya). Sangat bervariasi tergantung pada zat yang digunakan.

Zulfi H, dan Retno A., (2009) telah melakukan penelitian tentang pengembangan teknologi pengawetan kulit salak untuk bahan produk seni kerajinan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengawetan dengan bahan kimia boraks, formalin, dan kaporit efektif mencegah pertumbuhan jamur baik dengan pengeringan sebelum maupun setelah perendaman. Hasil pengamatan selama 3 (tiga) bulan menunjukkan hasil negatif untuk semua variasi konsentrasi (2, 4, 6, 8, dan 10%). Pengeringan dengan oven tanpa bahan pengawet, dan dengan lama pengeringan 3 (tiga) jam cukup baik untuk nilai kelenturan kulit salak, begitu juga dengan penambahan bahan pengawet di bawah 5% masih mendapatkan kualitas kulit yang baik.

Kulit salak yang telah siap selanjutnya dapat dilakukan proses penyelesaian (*finishing*) yang tujuan umumnya adalah untuk membentuk sifat-sifat tertentu pada kulit terutama yang berhubungan kelemasan, kepadatan dan warna kulit. Proses akhir ini cukup menentukan dalam baik buruk nya hasil kulit jadi. Proses ini sangat variasi dan dapat dilakukan dengan metode yang berbeda-beda tergantung pada jenis kulit dan tujuan akhir kulit jadinya. Beberapa tahap finishing yang dapat dilakukan antara lain :

1. Pengampelasan

Proses ini bertujuan untuk menghaluskan pada bagian rajah/nerf dalam upaya memperbaiki nerf menjadi nerf buatan. Alat yang digunakan adalah mesin ampelas/alat ampelas.

2. Pengkilapan (*Brighting*)

Proses ini bertujuan untuk mengkilapkan kulit pada bagian rajah / nerf sehingga kulit lebih mengkilap dan menarik. Bahan yang digunakan adalah : Ø LE 443 : 0,33 gr/ cc thinner, Ø LE 217 : 0,33 gr / cc thinner, Ø Super Thiner : 6600 cc. Alat yang digunakan disini adalah alat semprot (*spay gun*) berikut kompresornya. Cara kerjanya : bahan diatas dicampur dan dilarutkan dengan superthiner, kemudian kulit diletakkan diatas meja kayu/ logam dengan bagian nerf / rajah diatas. Selanjutnya disemprotkan dengan spray gun hingga rata. Setelah itu kulit diangin-anginkan.

3. Pengeringan (*Drying*)

Proses ini bertujuan untuk mengeringkan kulit sehabis proses pengkilapan. Biasanya kulit digantung pada bambu ditempat yang teduh, hingga kulit menjadi kering.

4. Pemotongan Tepi (*Trimming*)

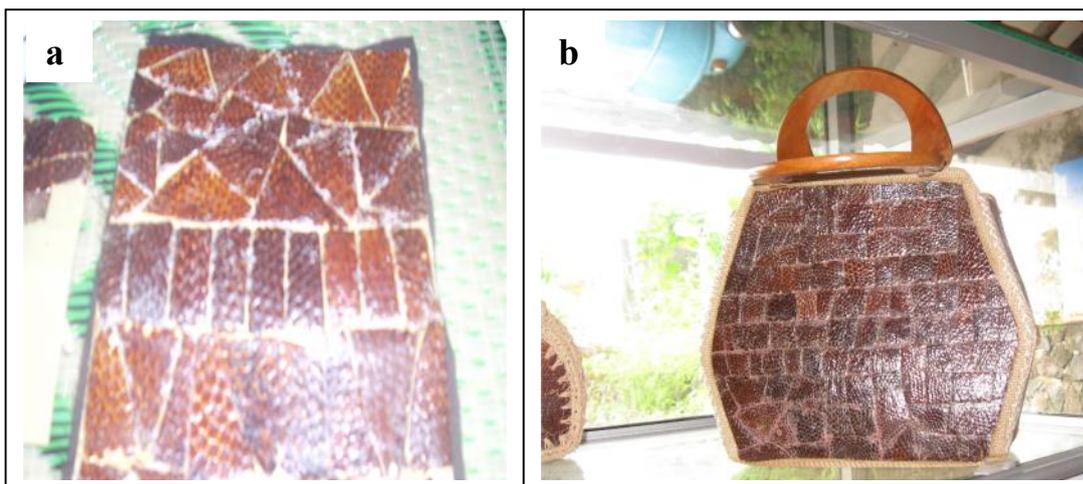
Proses ini dimaksud untuk merapikan pada bagian tepi kulit dengan menggunakan pisau kulit atau gunting hingga bagian bagian yang tidak diperlukan atau rusak karena proses menjadi lebih rapi.

5. Penyetrikaan (*Ironing*)

Proses ini dimaksudkan untuk membuat kulit lebih mengkilat, padat dan rapi. Dalam hal ini biasanya digunakan mesin setrika atau alat setrika.

6. Pengembangan Desain

Kulit yang telah disetrika dipotong sesuai desain yang akan dikembangkan. Contoh lembaran kulit salak disajikan pada Gambar 1a, dan aplikasinya pada kerajinan tas disajikan pada Gambar 1b.



Gambar 1. (a) Lembaran Kulit Salak dan (b) Kerajinan Kulit Salak Bentuk Tas

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi permasalahan bahwa kelompok UMKM kerajinan keramik di Desa Canden Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul perlu berupaya untuk terus menerus meningkatkan kualitas produksinya untuk meraih pangsa pasar baik lokal maupun internasional, yang saat ini banyak menginginkan produk keramik **desain yang menarik, bercorak khas, dan bernuansa lokal**. Selain itu upaya peningkatan harus dilakukan untuk bangkit dari keterpurukan pasca bencana gempa. Saat ini di daerah tersebut dikembangkan sistem “lelet” yang dilakukan dengan menempelkan tanah liat/benda lain sebagai aksesoris yang memperindah produk keramik tersebut juga mulai dilakukan.

Diantaranya dapat dilakukan dengan menempelkan kulit salak yang merupakan limbah dari industri pengolahan salak yang banyak terdapat di daerah Sleman. Kulit salak diketahui memiliki tekstur kulit buah yang bergerigi menyerupai kulit ular sehingga dikenal juga dengan *snakefruit*. Tekstur ini yang menyebabkan kulit salak **memiliki nilai seni yang cukup**, dan dapat digunakan sebagai aksesoris untuk memperindah produk keramik. Teknologi pengawetan kulit salak untuk bahan produk seni kerajinan ini juga sudah dilakukan oleh tim peneliti dari UNY. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini diarahkan pada **penerapan teknologi pemanfaatan kulit salak pada produk keramik** untuk meningkatkan usaha kerajinan keramik di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, dengan tujuan untuk :

1. Menerapkan teknologi pemanfaatan limbah kulit salak pada produk keramik untuk meningkatkan usaha kerajinan keramik di Desa Canden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul
2. Memperkenalkan beberapa desain keramik yang menarik dengan menggunakan limbah kulit salak untuk meningkatkan usaha kerajinan keramik di Desa Canden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul

Metode Pelaksanaan PPM

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan meliputi kegiatan **pelatihan** dan **pendampingan**, dengan Khalayak sasaran dalam kegiatan pelatihan adalah:

1. Kelompok UMKM kerajinan keramik yang ada di Desa Canden Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul dengan surat kesediaan sebagaimana terlampir pada Lampiran, dan
2. Perwakilan Karang Taruna yang ada di Desa Canden Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul.

Peserta pelatihan dibatasi maksimum 30 (tiga puluh) orang. Pemilihan khalayak kelompok UMKM kerajinan keramik berdasarkan pertimbangan UMKM ini memerlukan teknologi yang baru dalam mengembangkan produk keramiknya, sedangkan keterlibatan perwakilan Karang Taruna dipilih untuk memotivasi pemuda-pemudi di wilayah desa ini untuk mengembangkan wirausaha dibidang keramik dengan memanfaatkan bahan lokal dan meningkatkan kreativitas. Selain itu perwakilan tersebut dapat meneruskan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh kepada anggota-anggotanya dan masyarakat lainnya. Dengan demikian akan mempermudah dalam penyebarluasan teknologi ini kepada masyarakat lain di Desa Canden Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul.

Kegiatan pendampingan diperuntukkan bagi perajin UMKM, dengan tujuan untuk mengintroduksi penerapan teknologi pemanfaatan kulit salak pada produk keramik

dengan desain-desain yang menarik dalam upaya meningkatkan usaha kerajinan di daerah Jetis.

Pelatihan dilakukan dengan menggunakan metode:

1. ceramah untuk menjelaskan tentang : (a) metode pengawetan kulit salak untuk bahan kerajinan, dan (b) pengembangan desain keramik menggunakan limbah kulit salak.
2. demonstrasi untuk memberikan keterampilan tentang pemanfaatan kulit salak pada produk keramik

Pendampingan dilakukan dengan praktik langsung pembuatan aneka produk keramik dengan desain menarik menggunakan kulit limbah kulit salak dengan sistem lelet.

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini dilakukan evaluasi menggunakan instrumen angket yang dibagikan kepada setiap peserta pelatihan saat akhir pelaksanaan pelatihan.

Hasil Pelaksanaan PPM dan Pembahasan

Kegiatan PPM ini diawali dengan melakukan survey lapangan untuk melihat kondisi dari dekat kegiatan yang dilakukan oleh perajin keramik di wilayah di Dusun Gadungan, Candan, Jetis, Kabupaten Bantul. Hasil survey menunjukkan bahwa kerajinan keramik di daerah ini memiliki ciri khas yang terletak pada proses pembuatannya yang ditekankan pada sistem putar, sehingga produk yang dihasilkan mempunyai corak yang berbeda dengan produk keramik dari daerah lain. Saat ini sistem “lelet” sudah mulai dikembangkan, yaitu dilakukan dengan menempelkan tanah liat/benda lain sebagai aksesoris untuk memperindah produk keramik, di antaranya dengan kulit telur, rotan, dan sebagainya. Namun belum pernah dilakukan penempelan dengan kulit salak. Dengan demikian penerapan teknologi pemanfaatan kulit salak pada produk keramik sangat mendukung usaha kerajinan keramik di wilayah ini.

Salah satu UMKM yang cukup besar adalah :”Soemarso Keramik” yang telah memiliki mesin pembakar keramik yang sangat baik. Mesin dengan ukuran luar 160x150x190 cm, dan ukuran dalam 140x115x115 cm ini dapat mencapai suhu bakar hingga 1250°C. Mesin ini dilengkapi dengan lori untuk memasukkan dan mengeluarkan keramik, *thermocouple*, dan *temperature control*, sehingga merupakan satu-satunya mesin pembakar keramik yang paling mutakhir yang ada di wilayah Bantul, dan berpotensi untuk menghasilkan produk kerajinan keramik dengan kualitas baik. Selain itu UMKM ini juga memiliki beberapa alat putar manual. Dukungan peralatan tersebut sangat mendukung

kegiatan penerapan teknologi yang akan dilakukan. Berdasarkan pertimbangan ini, maka pelaksanaan kegiatan PPM banyak dilakukan di UMKM “Soemarlo Keramik” .

Berdasarkan hasil survey lapangan, selanjutnya dilakukan penyusunan jadwal dan persiapan lainnya, antara lain:

1. membuat beberapa desain keramik dengan asesoris limbah kulit salak,
2. membuat materi pelatihan tentang pengawetan kulit salak dan pengembangan desain,
3. menyiapkan bahan dan peralatan,
4. melakukan konfirmasi jadwal dan tempat pelatihan, dan
5. menyiapkan instrumen angket evaluasi.

Kegiatan persiapan ini dilakukan pada bulan Mei 2010 dan Juni 2010, dengan beberapa kali melakukan koordinasi dengan UMKM ”Soemarlo Keramik”, yaitu pada hari Kamis, 6 Mei 2010; Sabtu, 29 Mei 2010; Jumat, 4 Juni 2010; dan Senin, 21 Juni 2010. Koordinasi yang dilakukan dengan pihak UMKM antara lain : (1) waktu pelaksanaan pelatihan, (2) peserta pelatihan, (3) tempat pelatihan, dan (4) penyiapan alat dan bahan untuk pelatihan.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama 2 (dua) hari, yaitu Sabtu, 17 Juli 2010, dan Minggu, 18 Juli 2010. Pelatihan dimulai dari pagi pukul 10.00 WIB sampai dengan sore pukul 16.00 WIB dengan materi pengembangan dan praktik pengembangan desain keramik, teknologi pengawetan kulit salak, dan materi dan praktik tentang pengembangan desain keramik dengan kulit salak. Peserta yang diundang sebanyak 30 orang, terdiri dari 20 orang perajin keramik dan 10 orang perwakilan Karang Taruna. Kegiatan ini bertempat di Galeri “Soemarlo Keramik”, Desa Candan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul.

Secara keseluruhan, kegiatan penerapan teknologi pemanfaatan kulit salak pada produk keramik guna peningkatan usaha kerajinan keramik di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul telah berjalan dengan lancar dan baik. Ditinjau dari jumlah peserta pelatihan yang hadir, yaitu sebanyak **23 (dua puluh tiga)** orang atau **76,67%** dari peserta yang diundang (sebanyak 30 orang), menunjukkan bahwa kegiatan ini cukup diminati. Indikator keberhasilan dari pelaksanaan ini adalah lebih dari **75%** yang peserta diundang hadir. Ketidakhadiran peserta disebabkan karena padatnya aktivitas kerja dan kegiatan lainnya yang dilakukan perajin keramik di daerah tersebut, walaupun waktu yang digunakan sudah dipilih hari Sabtu dan Minggu. Hal ini tidak menjadikan kendala, karena kegiatan pengabdian ini juga diikuti perwakilan dari Karang Taruna yang diharapkan dapat menyebar luaskan teknologi ini kepada masyarakat lain. Selain itu kegiatan ini sifatnya tidak hanya insidental, tetapi merupakan kegiatan pendampingan yang dilakukan secara intensif selama kegiatan

ppm. Alih teknologi yang dilakukan tidak hanya dilakukan sebatas pada forum pelatihan, tetapi juga dilakukan selama pendampingan.

Hasil rekapitulasi pengisian angket kegiatan yang dibagikan kepada 23 peserta pelatihan selama 2 (dua) hari disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengisian Angket Kegiatan Pelatihan “Pengembangan Desain dan Pemanfaatan Kulit Kulit Salak Pada Produk Keramik” di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Sabtu-Minggu, 17-18 Juli 2010.

No.	Item	Jumlah	%
1.	Kegiatan ini bermanfaat	23	100
2.	Manfaat yang diperoleh :		
	a. Menambah wawasan tentang pengembangan desain keramik	23	100
	b. Menambah wawasan tentang cara pengawetan kulit salak	23	100
	c. Pemanfaatkan kulit salak untuk produk keramik	23	100
	d. Menumbuhkan ide untuk berwirausaha	15	65,22
3.	Kesan dan pesan		
	a. Cara pembuatannya mudah	23	100
	b. Bahan yang digunakan mudah diperoleh	18	78,26
	c. Lain-lain :		
	▪ Perlu dilakukan pelatihan untuk pewarnaannya	3	13,04
	▪ Program ini supaya disosialisasikan ke desa saya	5	21,74
	▪ Kegiatan seperti ini dapat dilakukan dengan rutin	10	43,48
	▪ Dilakukan kegiatan jenis yang lain yang juga dapat meningkatkan penghasilan	5	21,74
	▪ Diberi solusi pemasaran	15	65,21
4.	Termotivasi untuk mempraktekkan	20	86,96
5.	Termotivasi untuk mengembangkan wirausaha	20	86,96

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh peserta (**100%**) merasa bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dalam menambah wawasan tentang pengembangan desain keramik, cara pengawetan kulit salak, dan memanfaatkan kulit salak untuk produk keramik. Dari data tersebut menunjukkan bahwa peserta pelatihan sangat merasakan bahwa kegiatan pengabdian ini banyak memberikan manfaat, terutama dalam menunjang upaya meningkatkan usahanya. Keantusiasan peserta juga nampak dari keaktifan peserta saat pelatihan.

Selama kegiatan pelatihan seluruh peserta (**100%**) merasakan bahwa teknologi ini mudah dilakukan, karena cara pembuatannya mudah, yaitu dengan menempelkan kulit salak menggunakan lem khusus sesuai desain yang telah dibuat. Teknik penempelan yang dilakukan juga mudah dikerjakan. Dari angket juga menunjukkan bahwa **78,26%** peserta menyatakan bahwa bahan yang digunakan (kulit salak) mudah diperoleh, namun kekhawatiran akan sulitnya mencari kulit salak juga muncul. Terlebih bila nanti produk kerajinan keramik dengan paduan kulit salak ini sangat diminati, maka akan banyak kulit salak yang dibutuhkan. Untuk itu tim pengabdian telah memberikan pelatihan bagaimana cara mengawetkan kulit salak menggunakan beberapa cara, yaitu dengan pengeringan, kaporit dan boraks. Dengan melakukan pengawetan kulit salak saat musim panen, diharapkan dapat dijadikan *stock* bahan baku. Dengan demikian UMKM dapat memenuhi kebutuhan konsumen saat permintaan produk keramik dengan paduan kulit salak meningkat, walaupun saat tidak musim panen salak. Tim pengabdian juga memberikan alternatif pemecahan masalah dengan menawarkan kerjasama dengan UMKM yang memproduksi juice salak dan dodol salak yang ada di daerah Turi. Melalui kerjasama ini diharapkan *suplai* kulit salak untuk produk keramik dapat dilakukan secara kontinyu.

Dari kegiatan pelatihan ini sebanyak **13,04%** peserta berharap akan ada lagi pelatihan sejenis untuk teknik pewarnaan. Sebanyak **21,74%** peserta berpendapat bahwa kegiatan ini sebaiknya juga disosialisasikan ke desa yang lain, serta dilakukan kegiatan lain yang sejenis untuk meningkatkan penghasilan perajin. Sebagian peserta (**43,48%**) menginginkan kegiatan ini dapat dilakukan secara rutin, dan sebanyak **65,21%** peserta berpendapat supaya diberikan suatu alternatif strategi pemasaran produk keramik. Seluruh masukan dari peserta ini ditampung oleh tim pengabdian, dan menjadi suatu pemikiran untuk melaksanakan kegiatan pengabdian lebih lanjut. Tim pengabdian juga telah memberikan alamat yang dapat dihubungi dan menyediakan forum komunikasi baik lewat email maupun telepon, sehingga komunikasi masih tetap terjalin walaupun program kegiatan pengabdian ini berakhir.

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian yang sangat membanggakan adalah bahwa sebanyak **86,96%** peserta termotivasi untuk mempraktekkan teknologi ini dan lebih lanjut ingin mengembangkan wirausaha dibidang ini. Melalui kegiatan pendampingan, tim pengabdian bekerjasama dengan kelompok UMKM telah berupaya untuk membuat produk-produk keramik dengan paduan kulit salak. salah satu produk keramik hasil kreativitas dari peserta pelatihan disajikan pada Gambar 2.

Beberapa hasil keramik tersebut direncanakan akan diikutsertakan dalam pameran keramik di Jakarta. Selain itu produk keramik yang dibuat akan diupayakan pemasarannya

melalui web. Dengan demikian secara keseluruhan tujuan kegiatan pengabdian ini untuk menerapkan teknologi pemanfaatan kulit salak pada produk keramik dan memperkenalkan desain keramik yang menarik dapat terlaksana dengan baik.



Gambar 2. Produk Keramik dengan Paduan Kulit Salak

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

- a. Kegiatan pengabdian masyarakat untuk menerapkan teknologi pemanfaatan kulit salak pada produk kerajinan keramik ini dapat memberikan wawasan pengetahuan bagi perajin keramik di Desa Canden dalam upaya untuk meningkatkan usahanya.
- b. Melalui pelatihan dan pendampingan pengembangan desain keramik dengan menggunakan limbah kulit salak dapat dihasilkan produk keramik yang menarik, bercorak khas, dan bernuansa lokal.

2. Saran

- a. Kegiatan ini perlu dikembangkan lebih lanjut untuk merealisasikan produk keramik dengan aksesoris limbah kulit salak, mengingat potensi bahan baku yang melimpah dan sumber daya yang memadai.
- b. Sangat diperlukan peran pemerintah daerah setempat dan instansi yang berkaitan untuk mempromosikan produk ini sehingga menjadi produk daerah yang bernuansa khas dan dapat diandalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, G. Prasetyo & Deny Willy, 2007. *Laporan Penelitian Tahap III Pemanfaatan Batang Salak untuk Produk Aksesoris Interior : Pemberdayaan Ekonomi Petani Salak, Desa Cineam, Tasikmalaya*. Program IPTEKDA IX – LIPI.
- J. Pamudji Suptandar. 2008. *Desain Keramik*. Penerbit Universitas Trisakti. Jakarta
- Mudrajad Kuncoro. 2003. *Analisis Formasi Keterkaitan, Pola Kluster, dan Orientasi Pasar : Studi Kasus Sentra Industri Keramik di Kasongan, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta*. Jurnal Empirikam Volume 16, No. 1.
- Muthi'ah, Waridah, 2007. *Serat Salak (Salacca edulis) dengan Pewarna Alam Secang (Caesalpinia sappan linn.)*. Tugas Studio Kria Tekstil V, Program Studi Kria, FSRD ITB
- Zulfi Hendri dan Retno Arianingrum. 2009. Pengembangan teknologi Pengawetan Kulit Salak untuk Bahan Seni Kerajinan, Laporan Penelitian Iptek Tahun 2009. Lemlit UNY.